

Waspada Agitprop-OTB

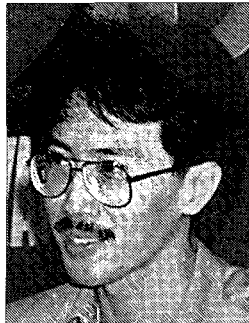
Agitprop dan OTB adalah dua istilah yang belakangan ini populer. Keduanya singkatan, seperti halnya kebanyakan istilah dalam bahasa resmi pada zaman Orde Baru yang biasa disingkat menjadi Orba. Agitprop singkatan dari agitasi dan propaganda. OTB singkatan dari organisasi tanpa bentuk.

Agitprop dan OTB dipopulerkan dalam sebuah paket kampanye "penerangan" dan "pencerahan". Berbeda dengan agitprop yang jahat, penerangan bertujuan mulia, yakni agar rakyat waspada terhadap bahaya nasional: bangkitnya komunis gaya baru. Seruan begini bukan baru kali ini didengar. Persoalannya, bagaimana kita sebaiknya menanggapi: pertama, agitprop dan OTB itu (seandainya benar ada); kedua, seruan pejabat agar kita waspada terhadap bahaya agitprop dan OTB itu; dan ketiga, munculnya berbagai gosip dan reaksi yang berkembang biak di masyarakat terhadap kedua soal itu.

Janganlah buru-buru sinis dan meremehkan seruan kewaspadaan itu. Atau menganggapnya sebagai kerjaan orang yang mengada-ada tapi lihai, untuk suatu kepentingan politik yang disembunyikan. Memang, tak mudah memahami atau mempercayai sesuatu yang semisterius agitprop dan OTB. Jangan minta bukti. Namanya saja "tak berbentuk". Tapi juga jangan bingung dan panik. Untuk menyiasati mereka, kita perlu belajar dari kisah Letjen Sutopo Yuwono.

Sebagai mantan Kepala Badan Koordinasi Intelijen (Bakin), Sutopo Yuwono adalah salah satu orang Indonesia yang paling banyak dan paling awal tahu seluk-beluk ancaman terhadap negara. Yang mengesankan dari tokoh ini adalah sikapnya yang santai dan humoris. Dua tahun yang lalu secara blak-blakan ia membeberkan liku-liku kerja intelijen dalam sebuah wawancara dengan majalah *Jakarta-Jakarta*, termasuk soal gosip politik. Sedikit banyak ini berkaitan dengan bahaya agitprop dan OTB.

Saya kutip apa yang dikatakannya: "Hal lucu dalam dunia intel adalah kalau bicara teknik *psywar*. Sebagai intel, kita mengarang isu, yang kemudian kita lemparkan entah di pers cetak, radio, atau televisi. Kita bikin seolah-olah cerita ini *beneran*. Biasanya, setelah dilemparkan, orang akan membahas dan cenderung nambah-nambah. Akhirnya, isu tadi kan kembali menjadi laporan. Nah, lucunya, dari laporan yang kembali itu kita sendiri percaya bahwa itu *beneran*, ha-ha-ha. Bahkan ketakutan sendiri dan berpikir. 'Jangan-jangan, isu tadi memang *beneran*'...."



Ariel Heryanto
Dosen UKSW Salatiga

Kisah yang dikarang sesepuh intel Indonesia ini sangat penting. Mungkin jauh lebih penting ketimbang teori ilmu politik yang dikarang-karang para pakar sekolahan dengan gelar profesor. Kutipan di atas menunjukkan bahwa yang penting dari sebuah isu politik bukan apakah isu itu melaporkan sesuatu yang benar ada atau takhayul belaka. Benar atau tidak benar tidak menjadi penting. Tidak relevan.

Yang penting dari sebuah isu politik adalah apakah isu itu manjur bin efektif atau tidak. Apakah isu itu ada dampaknya atau tidak. Dan apa persisnya dampak itu. Apakah masyarakat menjadi gempar atau resah? Lalu aktif menambah-nambah seramnya isu yang dilemparkan si pengarang? Ataukah masyarakat diam dan tak

ambil peduli? Atau malahan ketawa terpingkal-pingkal? Atau berpura-pura gelisah, padahal geli dalam hati?

Bila berhasil membuat dampak yang nyata, sebuah isu tak bisa dianggap enteng. Ia menjadi serius, nyata, dan benar. Maka, berbau-rilah yang biasa dianggap bertentangan: fakta dan fiksi. Pertentangan nyata atau kibulan menjadi tidak relevan, bahkan lenyap. Seruan tentang bahaya seperti ekstrem kiri dan kanan bukan sekadar hantu di siang bolong, bila dia memakan korban. Tapi, juga tidak sepenuhnya nyata bila seruan itu tidak melaporkan sesuatu yang sudah ada, kendati menciptakan yang tadinya belum ada.

Kisah yang diungkapkan Sutopo Yuwono juga sangat penting bila ditinjau siapa yang terkena getah isu-isu politik. Ternyata, bukan hanya kelompok ekstrem kiri dan kanan (kalau mereka benar ada). Bukan cuma rakyat jelata yang tak tahu-menahu soal politik, tapi terkena peluru nyasar, atau stempel salah alamat. Tetapi, juga para petugas intel di lapangan yang harus membuat laporan dengan bukti-bukti selengkapnyanya untuk meyakinkan atasannya. Malahan juga para atasan intel yang menerima laporan itu ikut jadi grogi. Maka, tidak jelas lagi batas mana dalang atau pengarang isu, mana wayangnya, mana lakonnya, mana penontonnya.

Semuanya berbaur. Seakan-akan semuanya membentuk sebuah tata politik "tanpa bentuk". Ekstrem kiri, ekstrem kanan, ekstrem tengah, non-ekstrem, bisa jadi satu gado-gado. Serba samar. Jangan minta bukti akurat. Mereka kan lihai menyamar. Konon, dulu OTB menggarap buruh dan tani. Kini hak asasi, demokratisasi, buruh, dan lingkungan hidup. Jangan-jangan, besok mereka gambar-gembor soal pembangunan, Pancasila, atau UUD 45. Waspadalah. □

